

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono 1992).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Ki Hadjar Dewantara (1962: 100) yang dikutip oleh Shochib (2000: 10) menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam

membesarkannya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tuanya, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan semua hal yang berasal dari keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh.

Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi tidak sama dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat

perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik. Dukungan dari dugaan di atas adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashar Sunyoto Munandar (Shochib, 2000: 7) yang membuktikan bahwa orang tua berekonomi lemah kurang konsisten dalam mengembangkan disiplin anak.

Demikian pula pola asuh orang tua petani berbeda dengan orang tua yang pegawai negeri sipil. Pola asuh orang tua petani dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anaknya dapat saja lebih bersikap demokratis yaitu memberi kebebasan pada anak untuk bersikap dan berperilaku tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Sedangkan jenis pekerjaan orang tua yang pegawai negeri sipil dalam memberikan didikannya dapat saja lebih bersikap toleransi dalam mendidik anak, dan mengajarkan sopan santun kepada orang lain, serta akan lebih memperhatikan

setiap perubahan dalam perkembangan anaknya, dan tidak hanya menekan anak untuk mendapat prestasi yang baik tetapi lebih memberi arahan pada anak agar dapat mencapai prestasi yang baik, sehingga apabila anaknya berhasil orang tua langsung memberi penghargaan berupa pujian atau hadiah. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh Reynolds (Shochib, 2000: 8) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan.

Sementara orang tua yang jenis pekerjaannya wiraswasta dalam mendidik anak dapat saja lebih bersikap memberikan kebebasan penuh pada anaknya untuk berperilaku, berpendapat, dan bertindak tanpa adanya kontrol. Ada pula yang menerapkan dengan pola yang keras seperti menyuruh dan mengajak anak dengan kata-kata kasar, sehingga apabila anaknya bersalah dan langsung diberi hukuman dengan berupa ancaman dan siksaan, seperti memukul dan menjewer anaknya dengan harapan dapat dipatuhi oleh anaknya. Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farrington (Shochib, 2000: 5) menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Namun, ada pula yang dididik oleh keluarga yang ibu/bapaknya seorang militer akan menerapkan berbasis kedisiplinan dan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya. Berbagai macam pola asuh yang

diterapkan orang tua ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan sikap demokratis siswa.

Berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga, seorang tokoh bernama Dorothy Law Natile (M. Surya, 1993: 92), mengatakan:

1. Bila anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar menahan diri.
2. Bila anak dibesarkan dengan celaan, maka ia akan belajar memiliki.
3. Bila anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia akan belajar berkelahi.
4. Bila anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia akan belajar rendah diri.
5. Bila anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri.
6. Bila anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia akan belajar keadilan.
7. Bila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dan kehidupan.

Orang tua maupun keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pendidikan, terutama dalam membimbing anak dengan terarah terhadap pembentukan dan pengembangan konsep dirinya. Dari pernyataan yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga di atas, terlihat bahwa konsep diri seseorang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, diantaranya adalah lingkungan keluarga yang di dalamnya adanya pola asuh orang tua terhadap anak yang akan memberikan pesan berupa dorongan-dorongan, sehingga penerimaan pesan belajar untuk menghargai dirinya dengan lingkungannya yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertindak laku, karena belajar adalah suatu proses yang

menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sekolah telah menyediakan serangkaian materi untuk mendidik seorang anak hingga dewasa termasuk perkembangan dirinya. Namun, tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang tua yang penuh perhatian.

Di sekolah pengembangan sikap demokrasi merupakan pengembangan sikap yang telah diberikan dari pendidikan keluarga. Secara khusus pendidikan demokrasi di sekolah dikembangkan oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nu'man Soemantri (2001: 299) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 pada semua jenjang persekolahan adalah mengembangkan kompetensi: 1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4)

berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk itu diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran demokratis (*democratic teaching*), Budimansyah (2002: 5-7) mengatakan bahwa pembelajaran demokratis (*democratic teaching*) adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Maka dari itu diperlukan suasana terbuka, akrab, dan saling menghargai, dan sebaliknya perlu dihindari suasana belajar kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan. Berdasarkan hasil penelitian Fahdita (2004: 142) mengatakan bahwa pembelajaran akan mampu mengembangkan sikap demokratis apabila guru dalam proses pembelajaran bersikap demokratis, suasana tidak tegang, menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa, memberikan *reward*, tidak ada keberpihakan atau menyudutkan kelompok tertentu, sehingga guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, penulis menemukan berbagai macam karakter atau perilaku yang berbeda dari setiap siswa di sekolah. Ada beberapa orang siswa yang umumnya tidak memiliki batasan antara guru dengan siswa sehingga siswa kurang menghargai peran guru sebagai orang tua di sekolah dan ada beberapa orang siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar acuh tak acuh terhadap materi yang disampaikan, dan ada pula siswa yang lambat dalam proses pembelajarannya. Demikian pula ada beberapa siswa yang tidak bersikap demokratis pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti tidak pernah menghargai pendapat orang lain pada saat diskusi, tidak mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, tidak mengerjakan tugas kelompok dan mengganggu orang lain, serta kesadaran dalam mengumpulkan tugas masih rendah karena masih perlu diingatkan oleh guru. Dilihat dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa keluarga sangat mendominasi dalam proses penentuan sikap atau perilaku siswa yang bisa penulis kategorikan sebagai remaja ini di dalam bertindak baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dimana ia berada. Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak, orang tua akan menjadi panutan bagi sang anak tersebut, bagaimana pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan sangat mempengaruhi anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengembangan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?”.

Mengingat begitu luas dan kompleksnya rumusan masalah tersebut maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang dikembangkan orang tua dalam mengembangkan sikap demokratis siswa di lingkungan keluarga yang meliputi?
 - a. Pengasuhan
 - b. Metode pengasuhan
 - c. Tujuan dan materi pengasuhan
 - d. Waktu dan tempat pengasuhan
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran PKn dalam mengembangkan sikap demokratis siswa di sekolah yang meliputi?
 - a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - b. Pelaksanaan pembelajaran
 - c. Evaluasi pembelajaran
 - d. Tindak lanjut pembelajaran

3. Bagaimana hubungan signifikansi antara pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
4. Bagaimana kontribusi hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis, dan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep-konsep baru yang diharapkan akan menunjang terhadap konsep pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan keluarga.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- a. Gambaran pola asuh yang dikembangkan orang tua dalam mengembangkan sikap demokratis siswa di lingkungan keluarga yang meliputi:
 - 1) Pengasuhan
 - 2) Metode pengasuhan
 - 3) Tujuan dan materi pengasuhan

- 4) Waktu dan tempat pengasuhan
- b. Gambaran pelaksanaan pembelajaran PKn dalam mengembangkan sikap demokratis siswa di sekolah yang meliputi:
 - 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 2) Pelaksanaan pembelajaran
 - 3) Evaluasi pembelajaran
 - 4) Tindak lanjut pembelajaran
- c. Hubungan signifikansi antara pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- d. Kontribusi hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru mengenai ruang lingkup pola asuh orang tua, untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap demokratis siswa, serta diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan sikap demokratis siswa, dan sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap demokratis siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pola asuh yang sesuai pada anak. Di samping itu diharapkan orang tua menyadari posisi anak dalam keluarga yang senantiasa membutuhkan bimbingan.

b. Siswa

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagaimana sikap demokratis siswa melalui pembelajaran melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kaitannya terhadap pola asuh orang tua yang baik kepada siswa.

c. Pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola asuh orang tua itu dapat mempengaruhi sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

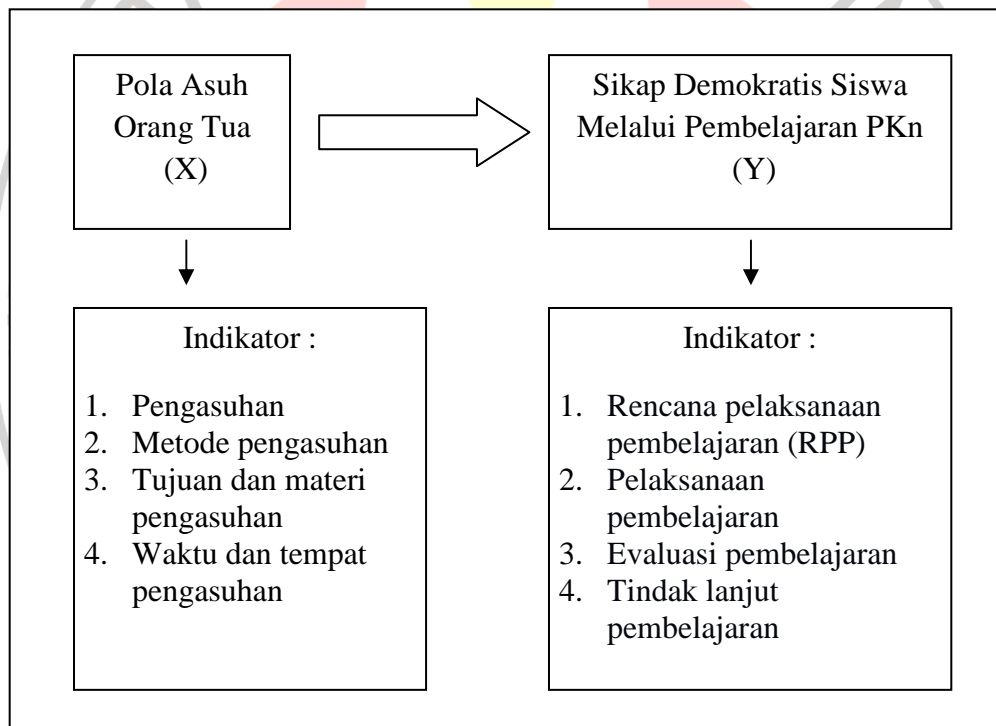
E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang penting yang harus diperhatikan dalam penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 38) mengatakan bahwa “variabel

adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diteliti”.

Biasanya dalam penelitian terdapat variabel penyebab (independent variabel) atau variabel bebas dengan tanda X dan variabel akibat (dependent variabel) atau variabel terikat dengan tanda Y. Adapaun variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1.1
VARIABEL PENELITIAN



Sumber: Diolah oleh penulis, tahun 2012

Keterangan:

Variabel X : pola asuh orang tua

Variabel Y : sikap demokratis siswa melalui pembelajaran PKn

➡ : pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

F. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dalam mengartikan istilah-istilah judul penulisan ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. (Kamus Bahasa Indonesia, 2001: 1150).

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk kegiatan merawat memelihara dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. (Ernawulan Syaodih, 1999: 9).

3. Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Balai Pustaka (1989: 414) adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan maju atau sempurna. Ditinjau dari pengertian tersebut dapat diartikan sebagai perilaku untuk menjadikan sesuatu ke arah yang lebih baik.

4. Sikap Demokratis

Sikap demokratis adalah sikap siswa yang dilandasi nilai-nilai demokrasi, yaitu (1) penghargaan terhadap kemampuan, (2) menjunjung tinggi keadilan, (3) menerapkan persamaan kesempatan, dan (4)

memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya, para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. (Budimansyah, 2002: 7).

5. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses belajar mengajar. Selain itu prestasi belajar juga merupakan kecakapan nyata siswa setelah memperoleh materi pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum dan kriteria penilaian yang tercermin dalam penguasaan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan sekolah-sekolah.

6. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai mata pelajaran di persekolahan yang mengemban misi: sosio-pedagogis, sosio-kultural, dan substantif-akademis. Misi sosio-pedagogis adalah mengembangkan potensi individu sebagai insan tuhan dan makhluk sosial menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab, dan religius. Misi sosio-kultural adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan atau nilai, konsep, prinsip dan praktis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh dan berkembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan. Sedangkan misi substantif-akademis adalah mengembangkan struktur atau tubuh pengetahuan PKn, termasuk

di dalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai dan yang berkenaan dengan *civic virtue* atau kebijakan kewarganegaraan dan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (fungsi epistemologis) dan memfasilitasi praksis sosio-pedagogis dan sosio-kultural dengan penelitian dan pengembangannya itu (fungsi aksiologis).

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan ditujukan untuk pembentukan “warga negara yang baik” (*good citizenship*). Tujuan ini diarahkan pada terbentuknya warga negara yang baik dalam arti “*democraton citizen*”.

G. Hipotesis

Menurut Endang Danial & Nanan Wasriah (2009: 19) mengatakan bahwa:

Hipotesis merupakan dasar penelitian ilmiah, dan tidak pernah ditinggalkan karena hipotesis merupakan dasar pemikiran yang disimpulkan sementara peneliti untuk mengkaji secara empirik. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menarik menghubungkan antara dua variabel atau lebih

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pengembangan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.

H. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi, sebagai berikut:

1. Lingkungan yang pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi kepribadian seseorang adalah lingkungan keluarganya sendiri (Singih D.Gunarsa, 1995: 5).

2. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut intensitas tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga (M.I. Soelaeman, 1994: 168).
3. Orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa hambatan fasilitas secara berlebihan, tanpa adanya bimbingan dari orang tua, anak akan menjadi malas belajar dan biasanya gagal menjadi orang tua dewasa yang matang (Zakiah Daradjat, 1994: 22).
4. Ciri-ciri siswa yang bersikap dan berperilaku demokratis kepada orang lain dalam setiap lingkungan kehidupan dapat diwujudkan seperti, tidak suka memaksakan kehendak, tidak suka memotong pembicaraan orang lain, tidak egois, akomodatif terhadap kepentingan bersama, menonjolkan nalar dan akal sehat dalam berpendapat, santun dan tertib dalam memberikan pendapat dan gagasan, peduli terhadap kemajuan masyarakat, bangsa, dan negaranya. (Malihah dan Resmini, 2004: 13).

I. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazir (1999: 63) yang menyatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok/manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1994: 40) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2008: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses ingatan dan pengamatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, dengan maksud untuk memperoleh gambaran nyata tentang masalah yang diteliti.

b. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) angket "kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis." Angket yang disebarkan pada responden yaitu angket tertutup yang berisi pernyataan dengan pilihan yang telah jelas disediakan dan harus dijawab oleh responden dalam hal ini siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung berjumlah 55 orang.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Estenberg (Sugiyono, 2008: 317) menjelaskan ‘bahwa wawancara merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu’. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan maksud untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui angket.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mempelajari data-data dari sekolah atau catatan-catatan tentang berbagai kegiatan ataupun peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang termuat dalam dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Arikunto (2005: 131) menjelaskan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.

e. Studi Literatur

Studi literature yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, studi literatur yaitu mempelajari buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang berlokasi di Jl. Senjaya Guru-Kampus UPI Bandung Kecamatan Sukasari Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang berjumlah 55 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 62). Adapun yang dijadikan sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang berjumlah 55 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
GAMBARAN SISWA KELAS VIII
SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG

No	Kelas	L	P	Σ
1	VIII.A	8	11	19
2	VIII.B	8	10	18
3	VIII.C	9	9	18
Jumlah		25	30	55

Sumber: Diolah oleh penulis, tahun 2012